

## Hakikat Ilmu dalam Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Atthailah

Istania Widayati Hidayati\*

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah  
Magelang, Indonesia

\*email: [istanawidayati@ummgl.ac.id](mailto:istanawidayati@ummgl.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3095>



### ABSTRACT

**Kata Kunci:**  
*Hakikat; Ibnu  
Atthoillah;  
Ilahiyah; Ilmu;  
Tajul Arusy*

*There are two scientific models developed in the Muslim world: the first is classical and very textual, so it is less relevant to the needs of the people. Second, those who adopt Western sciences, which are seen as relevant to current reality. The fact of these two scientific models then gave birth to what is called the dichotomy of science. This study is aimed to provide a new discourse about the epistemology of Ilahiyah science as an alternative education that has been based on philosophy and has not been able to solve the problem of the Ummah. This research is library research with the Heurmeneutic approach. The results show that Ilahiyah science is a science that brings fear of God, paying more attention to substance than matter and prioritize of taufiq in the process of seeking knowledge.*

### ABSTRAK

**Article Info:**  
*Submitted:*  
12/12/2019  
*Revised:*  
20/01/2020  
*Published:*  
31/01/2020

Terdapat dua model keilmuan yang berkembang di dunia muslim. Pertama, klasik dan sangat tekstual sehingga kurang relevan dengan kebutuhan umat. Kedua, mereka yang mengadopsi ilmu-ilmu Barat, yang dipandang relevan dengan realitas zaman sekarang. Fakta dua model keilmuan ini kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai dikotomi ilmu. Tujuan penelitian ini adalah memberikan wacana baru tentang epistemologi ilmu Ilahiyah sebagai alternatif pendidikan yang selama ini berbasis filsafat dan belum mampu menyelesaikan masalah umat. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan pendekatan Heurmeneutik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ilmu ilahiyah adalah ilmu yang mendatangkan rasa takut pada Allah, lebih memperhatikan substansi daripada materi dan mengutamakan taufik dalam proses pencarian ilmu.

## PENDAHULUAN

Ilmu adalah salah satu pondasi kehidupan seseorang, karena ilmu akal bekerja. Ilmu menjadi landasan seseorang berpikir dan bertindak, namun sejauh ini masih banyak orang salah dalam mendefinisikan ilmu. Ketika hal ini terjadi menyebabkan paradigma keilmuan menjadi terpecah. Ada dua model keilmuan yang berkembang di dunia muslim. *Pertama*, mereka yang bertahan dengan model ilmu-ilmu keislaman

klasik, yang meski sarat dengan nilai-nilai keislaman, namun sangat terbatas serta kurang memiliki relevansi khususnya dengan kebutuhan umat. *Kedua*, mereka yang mengadopsi ilmu-ilmu Barat, yang dipandang relevan dengan realitas zaman sekarang, namun berpijak pada nilai-nilai yang berbeda dengan Islam. Fakta dua model keilmuan ini kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai dikotomi ilmu, yakni kelompok ilmu-ilmu agama dan kelompok ilmu-ilmu umum (Abidin, 2016). Nalar dikotomi melanda ilmu pengetahuan yang sekaligus menjadi pijakan berpikir. Dikotomik adalah pendekatan atas dua konsep yang saling bertentangan. Dikotomik ini muncul setelah timbulnya sekularisasi dalam rangka membebaskan ilmuwan untuk berkreasi melalui penelitian, percobaan, dan penggalan ilmiah tanpa dibayangi ancaman gereja (Rusuli & Daud, 2015).

Dikotomi keilmuan Barat berasal dari epistemologi yang pragmatis-materialistik, hal ini disebabkan pandangan ontologisnya yang tidak mengakui adanya realitas metafisik. August Comte menyatakan bahwa saat ini eranya adalah positifistik, dimana ilmu di Barat telah meninggalkan teologis. Implikasinya, kebenaran yang diterima bersifat rasional-empirik (Makhmudah, 2018). Landasan positifistik menjadi acuan tindakan yang tidak memiliki unsur metafisik, produk yang dihasilkan lebih materialistis.

Berangkat dari kenyataan ini, maka lahirlah gagasan ilmu yang integralistik, sebagai jalan tengah untuk mengambil aspek positif dari kedua model keilmuan di atas. Salah satu tokoh yang menggagas ilmu integralistik ini adalah Kuntowijoyo. Bangunan ilmu integralistik Kuntowijoyo berangkat dari paradigma Islam sebagai pijakan, melalui proses yang disebut pengilmuan Islam. Pengilmuan Islam bertitik tolak dari Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an sebagai basis pengembangan teori ilmu. Gagasan ini dipandang sebagai antitesis dari Islamisasi ilmu, sebuah proyek intelektual dari Barat ke dunia Islam, sedangkan pengilmuan Islam merupakan proyek intelektual dari dalam Islam ke dunia luar (Abidin, 2016).

Menurut Amin Abdullah pendekatan kajian Islam bercorak doktrinal-dogmatik dan empiris-positivistik. Pendekatan ini mempengaruhi corak keberagamaan masyarakat Indonesia, khususnya pendekatan kajian agama, dan pola hubungan antaragama di Indonesia. Pola keberagamaan Indonesia menjadi bersifat konfliktual, baik secara psikis maupun fisik, baik pada tataran konseptual maupun praktis. Dari kenyataan ini, umat beragama dihadapkan pada pilihan problematik dan perlu melakukan rekonstruksi pendekatan kajian Islam dalam rangka menjawab tantangan pluralitas agama (Siregar, 2014).

Lebih lanjut, jaring laba-laba keilmuan adalah peta konsep rancangan Amin Abdullah. Peta konsep ini merupakan simpulan dari epistemologi keilmuan teoantroposentrik-integralistik yang mencoba memadukan antara wahyu, pemikiran, teori, dan isu-isu kontemporer (Siregar, 2014).

Hal-hal yang belum terungkap adalah peneliti sebelumnya menggunakan filsafat untuk merancang bangun teori keilmuan mereka. Hal ini memang lazim, mengingat Filsafat adalah materi scientiarium yang maknanya induk segala ilmu. Selain alasan historis, filsafat menjadi ibu dari segala ilmu karena memiliki karakter gigih dalam menemukan kebenaran yang paling hakiki (Kuswanjono, 2016).

Filsafat diyakini sebagai alat yang tepat untuk menyelesaikan sebuah kegelisahan manusia. Namun, Islam adalah sebuah agama samawi, ia memiliki aspek-aspek spiritual yang berbeda dengan filsafat. Pendekatan ilahiyah atau teologis seringkali luput untuk dikaji secara ilmiah dan mendalam. Ranah teologis seringkali hanya berhenti pada kegiatan pengajian rutin, padahal dunia akademis membutuhkan banyak informasi mengenai kajian spiritual yang dapat dijadikan solusi bagi problematika hidup umat manusia.

Maka, sudah saatnya menggali secara mendalam konsep ilahiyah yang telah lama luput dari perhatian peneliti sebelumnya. Dalam hal ini Ibnu Atthailah sebagai seorang sufi yang telah melahirkan tulisan pendidikan jiwa berjudul Tajul Arusy, patut mendapat porsi untuk dikaji secara mendalam akan konsep keilmuannya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah memberikan wacana hakikat keilmuan yang bercorak ilahiyah melalui kajian Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Atthailah.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari buku Tajul Arusy karya Ibnu Athaillah. Buku ini berisi 13 bab, namun yang akan dibahas fokus pada bab tentang ilmu. Sumber sekunder adalah karya Ibnu 'Athaillah al-Hikam, buku tasawuf, dan buku filsafat Islam.

Metode analisis data menggunakan teknik hermeunetik. Hal ini dilakukan karena hermeunetik berkaitan dengan pemaknaan suatu analog-teks. Dimana ada dialektik antara pemahaman teks secara menyeluruh dan interpretasi yang diharapkan membawa makna (Moleong, 2007). Tujuan analisis hermeunetik dalam penelitian ini adalah melahirkan pemahaman dari sebuah teks. Tahapan dalam analisis hermeunetik pada studi ini adalah sebagai berikut (Saidi, 2008).

1. Mula-mula teks Tajul Arusy ditempatkan sebagai objek penelitian dan bersifat otonom. Karya ditempatkan sebagai fakta ontologi.
2. Selanjutnya, karya seni sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya.
3. Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab di sini tafsir telah melampaui batas struktur.
4. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif seniman dan factor-faktor yang berkaitan.

5. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir. Akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Intelektual

Ibnu Athaillah bernama lengkap Tajudin Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Karim Ibnu Athaillah al-Sakandari. Ia dikenal dengan nama panggilan Abu Abbas dan Abu al-Fadhl. Ia bermazhab Maliki dan termasuk pemimpin tarekat Syadziliyah. Deskripsi yang sering ditulis oleh para peneliti adalah *'arif billah* (mengenal Allah); syekh dua tarekat dan imam dua kelompok, sosok alim yang menggabungkan berbagai ilmu, seperti tafsir, hadist, tata bahasa, dan ushul fikih. Ia dikenal sebagai seorang imam yang pemberani, mursyid para salik, dan teladan bagi ulama (Athaillah, 2013).

Gurunya adalah Abu al-Abbas al-Mursi Ahmad ibn Umar selam 12 tahun sekaligus berteman dengan para sahabat utama. Ia berguru dalam bidang penyucian jiwa pada Abu al-Abbas. Selain itu ia berguru kepada Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili Ali ibn Abdillah seorang pemimpin utama tarekat Syadziliyah. Ibnu Athaillah dikenal luas sebagai alim ahli ilmu syariat. Ia mengajar ilmu syariat di Universitas Al-Azhar.

Ulama besar yang menjadi muridnya adalah Imam Taqiyyudin al-Subki dan Imam al-Qurafi. Ketika mengujarkan nasehat, wejangan, dan arahan, Ia bertutur dengan seluruh hatinya sehingga setiap ucapannya berpengaruh kuat ke dalam jiwa. Para murid yang hidup semasa dengannya dan para ulama berbagai mazhab yang datang sesudahnya mengakui hal itu. Ia wafat di Kairo pada bulan Jumadil Ula tahun 709 Hijriyah.

Kondisi sosial masyarakat waktu itu terbagi ke dalam beberapa strata sosial; pemerintah, para intelektual, dan masyarakat awam. Mazhab *Ahlusunnah* waktu itu menjadi mazhab resmi di Mesir. Dalam masalah *usul* mengikuti mazhab al-Asy'ari dan dalam masalah *furu'* mengikuti paradigma mazhab empat. Namun, mazhab mayoritas masyarakat Mesir adalah Maliki. Beberapa tarekat sufi yang muncul di antaranya al-Rifa'iyah, al-Badawiyah, al-Qadiriyyah, al-Syadziliyyah, dan lain-lain. Kondisi sosial keagamaan Mesir berpengaruh besar pada corak berfikir Ibnu Athaillah.

Pengembaraan intelektual-spiritual Ibnu Athaillah setidaknya terbagi ke dalam tiga fase. *Pertama*, sebelum tahun 674 H (sebelum *suhbah* dengan Syeikh al-Mursi), masa belajar berbagai disiplin ilmu seperti *usul fiqh*, *fiqh*, *tauhid*, *tafsir*, *hadits*, *balaghah*, dan lain-lain, hingga beliau menjadi tokoh sentral dalam mazhab Maliki. Namun, beliau masih antipati terhadap tasawuf dan banyak berdebat dengan pengikut Syadziliyah (murid-murid Syekh al-Mursi).

*Kedua*, setelah tahun 674 H, pada masa ini beliau mengakui kebenaran tasawuf setelah melakukan *'suhbah'* dengan Syeikh al-Mursi. Selain belajar *'suluk'* dengan Syekh al-Mursi, beliau juga masih mempelajari berbagai disiplin ilmu sekaligus

mengajarkannya. *Ketiga*, masa kematangan spiritual-intelektual. Setelah wafatnya Syekh al-Mursi, beliau menjadi mursyid Tarekat Syadziliyah dan merumuskan dasar-dasarnya. Selain itu, beliau juga aktif mengajar beberapa disiplin ilmu pengetahuan di Universitas al-Azhar dan Universitas al-Mansuriyyah. Di antara mahasiswanya yang terkenal adalah Taqiyyuddin al-Subki (w.759 H), Daud al-Bakhily, dan Abu Hasan al-Qarrafy (Mudin, 2016).

Karya-karya yang dihasilkan oleh Ibnu Athaillah adalah: 1) *Ushul Muqaddimat al-Wushul*, 2) *Taj al-Arusy al-Hawi ila Tahdzib al-Nufus*, 3) *al-Tanwir fil Isqath al-Tadbir*, 4) *al-Hikam al-'Atha'iyah 'ala Lisan ahl al-Thariqah*, 5) *al-Thariqah al-Jaddah fi Nayl al-Sa'adah*, 6) *Latha'if al-Minan fi Manaqib al-Syeikh Abi al-Abbas wa Syaykhihi Abi al-Hasan*, 7) *Mukhtashar Tahdzib al-Mudawwanah li al-Baradi'iy fi al-Fiqh*, dan 8) *al-Maraqa ila al-Qadir al-A'la* (Athaillah, 2013). Mayoritas karya Ibnu Athaillah membahas masalah pendidikan jiwa dan syarat dengan nasehat yang menyentuh hati. Kitab magnum opus karyanya adalah al-Hikam, dimana banyak pesantren di Indonesia yang membahas secara mendalam pesan hikmah yang terdapat dalam kitab ini.

## **B. Memahami Hakikat Ilmu Ibnu Athaillah**

Tajul Arusy merupakan karya Ibnu Athaillah yang kitab aslinya berjudul *Taj al-Arus al-Hawi ila Tahdzib al-Nufus*. Kitab ini berisi pesan dan hikmah seperti pada kitab terkenal lainnya yaitu al-Hikam hanya saja gaya bahasanya lebih mudah dari al-Hikam. Pesan yang tertuang dalam kitab Tajul Arusy memiliki kandungan makna yang dalam. Buku tersebut menghimpun pesan-pesan penting yang diambil dari al-Qur'an dan Hadist yang berbicara kepada jiwa, hati, ruh, dan akal. Dijelaskan di dalamnya ilmu hakikat, aneka penyakit hati berikut obatnya. Hakikat ilmu dalam kitab Tajul Arusy ada 3 unsur, yaitu:

### **1. Ilmu yang mendatangkan rasa takut kepada Allah.**

Perasaan tunduk dan takut merupakan perasaan kehambaan yang menjadi perasaan seorang murid dalam menuntut ilmu. Ibnu Athaillah mengatakan:

*“Ilmu yang bermanfaat adalah yang membantu menuju ketaatan, mendatangkan rasa takut kepada Allah, dan menjaga rambu-rambu-Nya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu tentang Allah. Orang banyak berbicara tentang tauhid tetapi mengabaikan syariat berarti telah mencampakkan dirinya dalam samudera kekufuran. Jadi orang yang benar-benar alim adalah yang didukung oleh hakikat dan terikat oleh syariat. Karenanya, seorang ahli hakikat tidak boleh hanya menepi hakikat atau berhenti hanya pada tataran syariat lahiriah. Namun ia harus berada di antara keduanya. Berhenti pada syariat lahiriah saja adalah syirik, sementara hanya menepi hakikat tanpa terikat oleh syariat adalah sesat. Petunjuk dan hidayah terletak di antara keduanya.”*

Dalam dunia tasawuf, pembicaraan tentang hakikat dan syariah menjadi bagian yang menarik. Syariah sendiri mempunyai beberapa arti, di antaranya adalah: menyembah Allah, sesuatu yang berkenaan dengan anggota *dzahir*, segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan segala sesuatu yang dilarang-Nya, dan sesuatu yang mendatangkan taklif (Liwa'uddin, 2015).

Dari berbagai pandangan di atas, syariah berarti segala sesuatu, baik berupa perintah maupun larangan yang dibebankan setiap orang untuk beribadah kepada-Nya dengan menitik beratkan anggota lahiriyah. Semua itu dapat dipenuhi dengan cara giat melakukan ritual ibadah yang telah ditetapkan, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ritual ibadah Sunnah yang lain. Jika seseorang mampu melakukan syariah secara benar, maka ia disebut taat dan jika melanggar disebut berbuat maksiat. Dengan demikian syariah adalah sebuah tingkatan yang didasarkan pada ibadah *dzahirah* seseorang serta selalu dikaitkan dengan pahala dan dosa.

Hakikat adalah sebuah bentuk amalan hati yang dilakukan dengan penuh kepasrahan pada Allah yang mengantarkannya pada *ma'rifatullah* dan *nur tajalli* (terbukanya hijab dalam hati sehingga tampaklah cahaya-cahaya alam gaib). Maqam ini adalah maqam istimewa karena seseorang mampu membersihkan jiwanya, fokus kepada Allah dan jauh dari hawa nafsu. Para sufi menganggap tingkatan hakikat ini adalah makna sesungguhnya dari kehidupan beragama. Karena hakikat adalah tujuan akhir dari tujuan penghambaan itu sendiri, yaitu *ma'rifatullah* (Liwa'uddin, 2015).

Ibnu Athaillah mengingatkan kepada para pencari ilmu, bahwasanya ilmu tertinggi adalah ilmu tauhid dan puncaknya adalah *ma'rifatullah*. Namun demikian, proses pencapaian kepada ilmu tertinggi ini harus dilalui dengan syariah yang benar. Ibadah ritual yang telah Allah tetapkan dan disampaikan melalui nabi Muhammad SAW wajib menjadi pondasi pertama menuju pintu *ma'rifat*.

Dalam al-Qur'an surat Fathir (35) ayat: 28, Allah berfirman:

*“Yang takut kepada Allah hanya hamba-Nya yang berilmu.”*

Kata takut menjadi kata yang penting dalam pesan ini, menurut Ibnu Athaillah, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang disertai rasa takut karena seorang hamba pencari ilmu yang takut pada Allah, tidak akan melanggar perintah dan larangan Allah. Maka ia menjadi sebab selamat di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika ilmu jauh dari rasa takut akan menjadi penyebab datangnya bencana.

Dalam hadist terkenal yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab ra, disebutkan bahwa agama terbagi dalam tiga pilar. Dalam hadits itu Jibril menemui Nabi SAW dan para sahabat dalam bentuk seorang laki-laki. Setelah dialog tentang tiga pilar agama dengan Rasulullah SAW, Jibril pun berlalu pergi. Nabi SAW bersabda kepada Umar, *“Ia adalah Jibril, Ia datang untuk mengajarkan agama kepada kalian.”*

Pilar pertama adalah Islam. Ini merupakan aspek praktis yang meliputi ibadah, muamalah, dan berbagai bentuk *ubudiyah*. Pelakunya adalah seluruh anggota badan. Para ulama menyebutnya dengan istilah syariah. Ilmu tentang ini secara khusus dipelajari dan dikembangkan oleh para *fukaha*.

Pilar kedua adalah iman. Bagian ini merupakan sisi keyakinan yang bertempat dalam hati. Pilar kedua ini meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, serta *qadha* dan *qadar*. Ilmu tentang ini secara khusus dipelajari dan dikembangkan oleh para ulama tauhid.

Pilar ketiga adalah ihsan. Bagian ini merupakan sisi ruhani yang terdapat dalam hati. Ihsan berarti “engkau beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu”. Para ulama menyebut pilar ketiga ini dengan istilah hakikat (Athailah, 2013).

Ketiga pilar ini tidak dapat dipisahkan karena ketiganya merupakan bagian penting. Dalam shalat, gerakan dan aktivitas lahiriah mencerminkan sisi syariah. Takbir, membaca bacaan shalat, ruku, sujud, hingga salam merupakan gerakan yang tampak oleh mata dan mengikuti ketentuan yang Allah syariatkan. Sementara kehadiran hati bersama Allah dalam shalat mencerminkan sisi hakikat. Bagian ini merupakan ruh shalat.

Jadi, dalam hal ini ada keterpautan yang sangat erat antara syariah dan hakikat, seperti keterikatan antara ruh dan jasad. Mukmin yang sempurna adalah yang menggabungkan antara syariah dan hakikat.

Kalangan yang melihat hakikat tanpa disertai syariah dapat digolongkan ke dalam kelompok Jabbariyah, yang beranggapan bahwa manusia tidak memiliki pilihan sedikitpun dalam segala urusan. Karenanya, mereka mengabaikan hukum syariah dan pengamalannya. Mereka juga menghapus hikmah yang terkandung dalam hukum-hukum syariat. Syaikh Abdul Qadir Jailani berkata, “*setiap hakikat yang tidak disertai syariat adalah kufur. Terbanglah menuju Tuhan dengan sayap al-Qur’an dan Sunnah. Masuklah sementara tanganmu berpegang pada tangan Rasulullah saw.*” (Athailah, 2013).

Ilmu merupakan alat, bukan tujuan, karena ilmu merupakan sarana untuk membentuk diri (Hidayati, 2019). Proses pembentukan diri ini wajib tunduk dalam aturan-aturan Allah sehingga tidak sesat dan menyesatkan orang lain.

## 2. Memperhatikan substansi dari pada materi dalam proses menuntut ilmu.

Hal ini sesuai dengan pesan Ibnu Athailah:

*“Betapa kau sangat lalai terhadap agama dan betapa agama sangat tidak berharga bagimu! Seandainya seseorang berkata kepadamu, ‘makanan ini beracun,’ tentu kau tidak akan mau memakannya. Bahkan jika ada seseorang bersumpah talak bahwa makanan itu tidak beracun, kau tetap tidak akan memakannya. Dan meskipun kau membasuh tempatnya berkali-*

*kali, kau tetap enggan. Jadi, mengapa kau tidak melakukan hal serupa terhadap urusan agamamu?"*

Bait ini mengisyaratkan kegelisahan Ibnu Athaillah yang mendalam terhadap perilaku manusia yang lebih perhatian terhadap urusan materi duniawi daripada urusan agama. Sikap materialisme telah membuat manusia menjadi hamba dunia. Ketakutan yang mendalam bukan lagi kepada Allah tapi kepada kekurangan dan kehilangan dunia.

Saat ini terlalu banyak ideologi yang lahir dari manusia yang mengingkari adanya Tuhan. Akalnya dipergunakan untuk mencari pembenaran atas hawa nafsu dan kepentingan golongan. Paham Komunis menganggap bahwa kekayaan dunia milik bersama dan lebih baik dari milik pribadi. Kepemilikan bersama menjadikan masyarakat sama rata dalam situasi ekonomi. Semua orang meniadakan perbedaan antara si miskin dan si kaya. Gagasan ini lebih lanjut disebut dengan paham sosialisme (Rujikartawi, 2015).

Ideologi komunisme secara praktis mendorong penganutnya untuk menjadi ateis. Hal ini disebabkan doktrin-doktrin komunisme merancang manusia untuk memusuhi agama. Marx menggambarkan kebenciannya terhadap agama dalam ungkapannya yang terkenal "*Religion is the opium of the masses*". Lenin melakukan perampasan properti dan diskriminasi pada kelompok agama, kaum gereja dan kuil. Joseph Stalin melarang keras kegiatan keagamaan. Mao Zedong juga melarang segala jenis kegiatan agama dan kepercayaan (Mubarok, 2017). Nyatanya, ideologi baru ini tidak mampu mengatasi problematika yang terjadi.

Budaya Barat adalah budaya yang didominasi ego. Penekanannya pada tampilan di depan umum dan hubungan formal, dan penekanan ekstremnya adalah pada individu yang harus terus menerus membuat keputusan rasional (Zohar & Marshal, 2007). Ketika akal diperas sedemikian rupa, tanpa melibatkan unsur jiwa maka gagasan yang lahir hanya memperhatikan aspek materi yang sifatnya sementara dan dapat hancur. Allah berfirman dalam QS. Asy-Syams (91): 9-10:

*"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."*

Hal ini menunjukkan bahwa jiwa yang bersih adalah sumber keberuntungan seseorang. Maka, betapa ruginya jika seseorang memiliki ilmu dan orientasinya hanya untuk mencari kesenangan dunia semata. Padahal Allah SWT telah menjanjikan akan adanya hari pembalasan. Maka kesadaran ilahiyah menjadi landasan penting dalam proses pencarian ilmu.

3. Pentingnya Taufiq Allah dalam mempelajari ilmu.

Dunia tidak pernah kehabisan orang cerdas dan genius, namun mengapa kekerasan, penindasan, peperangan, penjajahan dan perebutan kekuasaan masih saja terjadi? Hal ini dijawab oleh [Athailah \(2013\)](#) dalam bait sangat pendek namun memiliki arti yang mendalam:

*“Jangan beranggapan bahwa manusia tidak mendapat ilmu, tetapi sesungguhnya mereka tidak mendapat taufiq”.*

Seringkali ilmu mendatangkan kebinasaan bagi pemiliknya jika ilmu yang dimiliki digunakan untuk merusak dunia. Hal ini diperkuat oleh hadist Nabi saw: *“Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk membanggakan diri di tengah-tengah ulama, untuk mendebat orang bodoh, serta untuk menarik perhatian manusia maka tempatnya adalah neraka.”* (HR. Ibnu Majah).

Jadi, manusia bukan tidak berilmu namun mereka tidak mendapat taufik untuk menjadikan ilmunya iklas tanpa dinodai fitnah dunia. Dalam al-Qur’an surat al-Baqarah (2) ayat 283 Allah berfirman: *“Bertaqwalah kepada Allah, pasti Allah akan mengajarmu”.* Artinya, Allah akan mengajari manusia ilmu yang akan mendatangkan kenikmatan dan ketenangan hidup, bukan ilmu yang membuat sengsara dan menderita.

Ketiadaan taufik dalam proses pencarian ilmu disebabkan karena gagalnya seseorang memanfaatkan indra dan fungsinya. Dalam al-Qur’an surat al-Israa’: 36 Allah berfirman:

*“Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semua akan dimintai pertanggungjawaban.”*

Ayat di atas dengan jelas memerintahkan manusia untuk berhati-hati dalam penggunaan indranya, karena modal yang Allah berikan untuk mengambil ilmu dan hikmah akan dipertanyakan. Dalam bait yang lain, Ibnu Athailah juga mengatakan:

*“Hati bagaikan sebatang pohon yang disirami air ketaatan. Keadaan hati memengaruhi buah yang dihasilkan anggota tubuh. Buah dari mata adalah perhatian untuk mengambil pelajaran. Buah dari telinga adalah perhatian terhadap al-Qur’an. Buah dari lidah adalah zikir. Kedua tangan dan kaki membuahkan amal-amal kebajikan. Sementara, bila hati dalam keadaan kering, buah-buahnya pun akan rontok dan manfaatnya hilang. Karena itu, ketika hatimu kering, siramilah dengan memperbanyak zikir.”*

Hati atau kalbu memiliki tiga pengertian yang berbeda. Hati dapat berarti akal, otot atau organ yang berada di belakang rusuk bagian kiri tubuh manusia. Hati yang berarti akal terdapat dalam firman Allah:

*“Pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang memiliki qalb (akal), atau yang menggunakan pendegaran, sementara ia menyaksikannya.”* (QS. Qaf (50): 37).

Para mufasir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hati pada ayat di atas adalah akal. Hati (*qalb*) juga berarti organ yang telah dikenal bersama sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Ar-Ra’ad (13): 28: *“Bukanlah dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenteram?”*. Namun yang dimaksud bukanlah organ fisik sebagaimana dikenal dalam istilah kedokteran.

Buah yang dihasilkan mata adalah keseriusan untuk mengambil pelajaran dari apapun yang dilihat serta menyaksikan alam yang semuanya menjadi bukti keberadaan Sang Pencipta. Jika mata lalai dari memperhatikan alam semesta dan mengambil pelajaran darinya, malah sibuk melihat yang haram dan mencermati kesalahan orang lain, maka semua itu bukan buah dari hati yang disirami air ketaatan (Athaillah, 2013).

Buah dari telinga adalah perhatian penuh terhadap al-Qur’an sehingga ia memahami kalam Allah dan merasa tenang dengannya. Namun, jika telinga sibuk mendengar yang terlarang serta menelusuri aib orang lain maka pengaruhnya akan dirasakan oleh hati yang semakin hari semakin kesat dan gelap.

Buah dari lidah adalah zikir. Lidah orang yang beriman sibuk mengingat Allah. Jika lisan lebih suka menggunjing, mengadu domba, mecela, menghina dan berbicara sia-sia maka sedikit demi sedikit hati si pemilik lisan akan gelap. Sufyan ibn Abdillah berkata, *“Aku bertanya, Wahai Rasulullah, apa yang paling kau khawatirkan atas diriku?”* Rasulullah memegang lidahnya sendiri lalu berujar, *“ini”* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Ucapan lisan berpengaruh terhadap anggota badan serta menentukan apakah ia layak mendapat taufik atau tidak. hal ini diperkuat dengan riwayat Malik ibn Dinar yang berkata, *“Jika kau merasa hatimu kesat, tubuhmu lemah, serta sulit mendapatkan rezeki, ketahuilah bahwa kau telah membicarakan sesuatu yang tidak berguna”* (Athaillah, 2013).

Kedua tangan dan kaki membuahkan amal kebajikan. Maka, seorang mukmin akan senantiasa menjaga shalat, mengunjungi orang sakit, bersilaturahmi, memberi sedekah, menyingkirkan gangguan di jalan dan menghindarkan kakinya melangkah ke tempat maksiyat.

*“Di dalam jasad terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik, seluruh jasad menjadi baik. Sebaliknya jika segumpal daging itu rusak, seluruh jasad menjadi rusak. Ia adalah hati”*. (HR. Bukhari Muslim).

Ibnu Athaillah menekankan akan pentingnya berzikir kepada Allah. Hati yang sibuk berzikir menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi, keadaan dan kesadaran yang selalu diawasi membantu untuk semakin taat dan jauh dari maksiat.

Mohammed Al-Jabiri dalam bukunya *Post Tradisionalisme Islam* mengemukakan tiga konsep pemikiran Islam. *Pertama, bayani*, suatu pemahaman dengan corak yang tekstual-normatif. Nalar bayani ini sangat tergantung pada teks atau yang dikenal dengan sebutan *al-ushul al-arba'ah*, yaitu al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas. Nalar *bayani* cenderung baku dan tidak berubah. *Kedua, burhani*, yaitu suatu penalaran rasional-demonstratif yang berdasarkan metode epistemologi melalui observasi empiris dan inferensi intelektual. *Ketiga, irfani* (spiritual-intuitif), memiliki nuansa gnotisme yang didasarkan pada wahyu dan *inner calling* dengan memasukkan sufisme, pemikiran syiah, penafsiran esoterik terhadap al-Qur'an, dan orientasi filsafat iluminasi (Siregar, 2014).

Ketiga konsep pemikiran ini dalam realitasnya berkembang mewarnai corak pemikiran muslim dari Asia sampai Eropa. Hal yang menarik adalah bahwa setiap orang ternyata berproses untuk melalui ketiga nalar ini. Secanggih apapun proses mendalami sebuah ilmu, taufik Allah lebih tinggi dari proses dan hasil yang didapatkan. Taufik Allah adalah kunci utama keberkahan ilmu.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat ilmu dalam kitab *Tajul Arusy* bersifat ilahiyah, segala sesuatu selalu dihubungkan secara transendental. Hal ini menjadikan ilmu sebagai jalan untuk mengenal Allah hingga menimbulkan rasa takut pada Allah yang Maha Agung. Tujuan dari pencarian ilmu adalah semata-mata untuk mengenal Allah. Ketika kesadaran makrokosmos terbentuk, maka secara mudah seorang hamba akan memiliki kesadaran mikrokosmos yang baik. Allah sebagai *Khaliq* menjadi tujuan dan pusat segalanya, maka panca indra yang dimiliki manusia digunakan untuk menghayati pesan-pesan ilahi. Kemampuan ini akan tercipta dengan kemampuan melawan hawa nafsu. Godaan bagi seorang penuntut ilmu Allah adalah hawa nafsunya sendiri. Maka perintah untuk mengosongkan hati dari selain Allah menjadi bagian yang patut diperjuangkan. Jika manusia mampu menyingkirkan makhluk dari hatinya, maka ilmu Allah akan bersemayam dalam sanubarinya. Dalam pencarian ilmu diutamakan substansinya dengan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran syariah. Hal ini ditujukan untuk dapat meraih taufiq Allah sebagai obyek paling berharga dalam proses pencarian ilmu yang sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2016). *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Athaillah, I. (2013). *Tajul Arusy* (1 ed.). Jakarta: Zaman.
- Hidayati, I. W. (2019). *Nalar Tasawuf sebagai Revolusi Pendidikan Islam* (1 ed.). Yogyakarta: Dee Publisher.
- Kuswanjono, A. (2016). Hakikat Ilmu dalam Pemikiran Islam. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 291–321.

- 
- Liwa'uddin, M. (2015). Hirarki Syari'at dan Hakikat dalam Kajian Tasawuf. *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 4(2), 251–272.
- Makhmudah, S. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(2), 202–217.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (24 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, M. Y. (2017). Problem Teologis Ideologi Komunisme. *Tsaqafah*, 13(1), 45–70.
- Mudin, M. I. (2016). Konsep Makrifat Menurut Ibnu Athaillah al-Sakandari. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 14(2), 155–172.
- Rujikartawi, E. (2015). Komunis: Sejarah Gerakan Sosial dan Ideologi Kekuasaan. *Qathruna*, 2(2), 75–86.
- Rusuli, I., & Daud, Z. F. M. (2015). Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke al-Attas. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 12–22.
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks. *Jurnal Sosioteknologi*, 7(13), 376–382.
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 38(2), 335–354.
- Zohar, D., & Marshal, I. (2007). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---